
Pola Asuh Orang Tua terhadap Pemahaman Taharah Anak Usia Sekolah Dasar

Syarboini^{1*}

Institut Agama Islam Negeri, Lhokseumawe, Indonesia

Email: syarboi78@gmail.com

Abstract: *This article describes the Parenting Patterns on the understanding of the taharah of primary school age children. Caring for people is the result of a learning process. This illustrates that caring is one part of learning outcomes so that the factors that affect learning outcomes are also the same as the factors that affect caring. Parental care about the understanding of the ritual of purification (thaharah) is the ability of both people about the ritual of purification and can apply in daily life about the ritual of purification (thaharah). The wisdom and benefits of thaharah are very many, not only related to the problem of ritual worship alone but contains many wisdoms and benefits that are deeper and broader. Things that must be purified first najis the general rule that applies in purification from najis is to remove najis until clean, without residue, either shape, taste, color, or smell. feces that are present or attached to the place where the feces come out (qubul and anus) such as feces and urine. Wudu is the cleansing of certain limbs (face, two hands, head and both feet) by using water, with the aim of eliminating minor hadas or things that may prevent a Muslim from performing prayers or other acts of worship. Bathing in general can mean leveling the water to all parts of the body from the ends of the hair to the ends of the feet. Tayammum according to the term (syariat) tayammum means to worship Allah SWT. who deliberately uses clean and holy dust to wipe the face and hands with the intention of eliminating hadas for people who do not find water or cannot use it.*

Article History

Received: 09 September 2020

Revised: 28 November 2020

Published: 31 Desember 2020

Key Words:

Fiqh, Parents, Thaharah

Copyright

© Saree, Syarboini

This is an open-access
article under
the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



 <https://doi.org/10.47766/saree.v2i2.536>

Abstrak: Artikel ini menjelaskan tentang Pola Asuh Orang tua terhadap pemahaman taharah anak Usia sekolah dasar. Asuhan orang merupakan hasil dari adanya proses pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa kepedulian merupakan salah satu bagian dari hasil belajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian. Taharah atau bersuci menduduki masalah penting dalam syari`ah Islam. Boleh dikatakan bahwa tanpa adanya taharah, ibadah kita kepada Allah Swt tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan taharah secara mutlak. Tanpa taharah, ibadah tidak sah. Asuhan orang tua tentang pemahaman tata cara bersuci (taharah) merupakan kemampuan kedua orang tentang tata cara bersuci dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang tata cara bersuci (taharah). Hikmah dan manfaat taharah sangatlah banyak, tidak hanya berhubungan dengan masalah ritual ibadah semata, tetapi mengandung banyak hikmah dan manfaat yang lebih mendalam dan luas. Hal-hal yang wajib disucikan yang pertama najis Kaidah umum yang berlaku dalam bersuci dari najis ialah menghilangkan najis sampai bersih, tanpa sisa, baik bentuk, rasa, warna maupun baunya. 'Istinja' adalah bersuci dengan air atau yang lainnya untuk membersihkan najis yang berupa kotoran yang ada atau menempel pada tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) seperti berak dan kecing. Wudu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu (wajah, dua tangan, kepala dan kedua kaki) dengan menggunakan air, dengan tujuan untuk menghilangkan hadas kecil atau hal-hal yang dapat menghalangi seorang muslim melaksanakan ibadah salat atau ibadah lainnya. Mandi secara umum dapat berarti meratakan air ke seluruh anggota tubuh dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Tayammum menurut istilah (syariat) tayammum berarti beribadah kepada Allah Swt. yang secara sengaja menggunakan debu yang bersih dan suci untuk mengusap wajah dan tangan dibarengi niat menghilangkan hadas bagi orang yang tidak mendapati air atau tidak bisa menggunakannya.

Kata Kunci:

Fiqh, Orang Tua,
Pola Asuh,
Sekolah Dasar,
Taharah;

PENDAHULUAN

Dalam Islam, ibadah yang memberikan latihan rohani (spiritual) yang diperlukan manusia. Hal ini juga yang menjadi tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana tersebut dalam Q.S. Az-Zariyat Ayat 56. Yang Artinya: “Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku.”

Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti salat, puasa, dan zakat, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa kepada Allah, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Zat Yang Maha Suci dapat mempertahankan kesucian seseorang.

Terkait dengan pelaksanaan ibadah, hal yang sangat mendasar yang paling utama harus diperhatikan dan patut diketahui dan dilaksanakan ialah kebersihan dan kesucian seseorang dalam melaksanakan ibadah, terutama dalam melaksanakan ibadah salat. Anjuran tentang pentingnya pemeliharaan kebersihan dan kesucian banyak terdapat dalam ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi Saw. yang diarahkan bagi kebahagiaan hidup.

Usaha-usaha menjaga kebersihan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan pekarangan rumah, termasuk bak mandi, bak wudu, tempat belajar, dan yang paling utama ialah menjaga kebersihan tempat ibadah. Tidak kalah pentingnya ialah menjaga kebersihan badan dan pakaian karena seseorang dapat dikatakan bersih apabila dapat menjaga kebersihan badan dan pakaian. Umat Islam harus selalu menjaga kebersihan karena kebersihan akan mewujudkan kesehatan jasmani dan rohani. Semua usaha yang ditunjukkan kepada kebersihan akan mendapat imbalan dari Allah Swt. sebagaimana terungkap dalam Q.S. al-Muddatstsir: 4-5, yang Artinya: “Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.”

Membersihkan pakaian menurut sebagian para ahli tafsir ialah membersihkan rohani dari segala watak dan sifat-sifat tercela. Ringkasnya, ayat itu memerintahkan agar diri, pakaian, dan lingkungan dibersihkan dari segala najis, kotoran, dan sebagainya. Di samping itu, juga diperintahkan agar kesucian selalu dijaga. Demikian pula dengan menanamkan sikap hidup bersih terhadap peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah: 222 yang Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan orang - orang yang suci (bersih dari kotoran jasmani maupun rohani).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah menyayangi orang-orang yang beribadah dan bertobat dari kesalahan serta kepada mereka yang selalu menjaga kebersihan.

Persoalan thaharah erat hubungannya dengan pelaksanaan ibadah. Salat adalah salah satu ibadah yang paling sering dilaksanakan terutama salat wajib lima waktu, namun pada pelaksanaannya salat tersebut tidak sah kecuali sebelumnya seluruh keadaan, pakaian, badan, tempat dan sebagainya dalam keadaan bersih dan suci, baik suci dari hadas besar, maupun hadas kecil, dan najis.

Hadas menghalangi salat, maka bersuci adalah seperti kunci yang diletakkan kepada orang yang berhadas. Jika ia berwudu, otomatis kunci itu pun terbuka. Hal ini juga ditunjukkan oleh ijtihad para fuqaha dalam tulisan-tulisan mereka yang selalu diawali dengan pembahasan thaharah. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya masalah thaharah ini. Untuk itu, thaharah tidak hanya cukup untuk diketahui, tetapi juga harus dipraktikkan secara benar. Dalam kenyataannya, ada sebagian umat Islam yang masih kurang tepat dalam melakukan praktik thaharah. dikarenakan kurangnya pengetahuan atau semata-mata salah dalam pelaksanaannya.

PEMBAHASAN

Pengertian Kepedulian Orang Tua

Kepedulian merupakan hasil dari adanya proses pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa kepedulian merupakan salah satu bagian dari hasil belajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian. Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kepedulian thaharah, sehingga orang tua mampu mengamalkan serta mengajarkan tata cara berthaharah dengan baik dan benar

Dalam taksonomi Bloom yang dikutip Nana Sudjana kepedulian adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal (Sudjana, 2008: 24). Sedangkan menurut Ngalim Purwanto kepedulian atau

komprehensif adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Sudijono, 2006: 50).

Definisi kepedulian menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Kepedulian merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Sudijono, 2006: 50).

Kelvin Seifert menyatakan bahwa kepedulian adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya (Kelvi, 2007: 151).

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan kepedulian adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya (Anas, 2009: 15).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kepedulian orang tua tentang pemahaman tata cara bersuci (thaharah) yaitu berupa kemampuan kedua orang tua yaitu ayah dan ibu tentang tata cara bersuci dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang tata cara bersuci (thaharah).

Manfaat Kepedulian Orang Tua Mengenai Tata Cara Bersuci

Hikmah dan manfaat *thaharah* sangatlah banyak, tidak hanya berhubungan dengan masalah ritual ibadah semata, tetapi mengandung banyak hikmah dan manfaat yang lebih mendalam dan luas. Secara garis besar manfaat *thaharah* mencakup manfaat jasmani dan manfaat *ukhrawi* bagi *thaharah* fisik. Yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Manfaat jasmani

Pertama, membasuh seluruh tubuh dan Seluruh ruas yang ada dapat menambah kesegaran dan semangat, menghilangkan keletihan dan kelesuan sehingga ia dapat mengerjakan salat secara sempurna,

khusyuk dan merasa diawasi Allah Swt. *Kedua*, bersuci merupakan rukun sehat jasmani karena kotoran biasanya membawa banyak penyakit dan wabah. Kaum muslimin sangat layak untuk menjadi orang yang paling sehat fisiknya, jauh dari penyakit karena agama Islam telah mengajarkan mereka untuk menjaga kebersihan tubuh, pakaian dan tempat tinggal. *Ketiga*. Bersuci berarti memuliakan diri seorang muslim, keluarga dan masyarakatnya

(b) *Manfaat ukhrawi bagi thaharah fisik*

Pertama, semua orang yang memiliki *ghirah* agama sepakat dapat melakukan tugas ini, tidak memandang kaya atau miskin, orang desa atau kota. *kedua*, *thaharah* dapat mengingatkan mereka akan nikmat Allah yang telah menghilangkan kotoran dari diri mereka. *ketiga*, dengan melihat seorang mukmin melaksanakan perintah Allah, beramal saleh mencari keridaan, mengerjakan perintah secara sempurna sesuai dengan syariat yang ada, akan memupuk keimanan, melahirkan rasa diawasi Allah sehingga setiap kali ia melakukan *thaharah* dengan niat mencari keridaan Allah Swt. *Keempat*, kesepakatan seluruh kaum muslimin untuk melakukan *thaharah* dengan cara dan sebab yang sama di mana pun mereka berada dan berapa pun jumlahnya, serta kesepakatan umat dalam beramal adalah sebab terjalinnya keterpautan antar hati, semakin kompak dalam beramal akan semakin kuat persatuan mereka.

Sedangkan esensi *thaharah* yang lengkap bagi seluruh tubuh, ialah:

- (1) Menghilangkan semua bau busuk yang menjadikan tidak nyaman, selain tidak disenangi malaikat dan orang salat bersama dalam jamaah, dan menyebabkan mereka benci kepada orang yang berbau busuk. Contohnya, disyariatkannya mandi pada hari raya dan mandi Jumat.
- (2) Supaya tubuh segar dan jiwa bersemangat, tidak dapat diragukan lagi bahwa hubungan antara kebersihan tubuh dan ketentraman jiwa sangat erat. Contohnya apabila tubuh dibersihkan setelah *mubasyarah* (berhubungan intim), maka kembalilah ruh kepada kesegaran dan hilanglah kemalasan dari tubuh.
- (3) Memalingkan jiwa dari keadaan *bahimiyah* kepada *malakiyah*, keseimbangan jiwa dengan syahwat jima', menarik jiwa pada sifat ke-

bahimiyah-an, apabila terjadi demikian kita segera mandi (*thaharah*), maka jiwa kita akan kembali pada sifat *malakiyyah*.

- (4) Mensucikan diri dari *hadas* dan najis memberi isyarat supaya kita senantiasa mensucikan jiwa dari dosa dan segala perangai yang keji.
- (5) Hikmah dan manfaat dilakukannya *thaharah* tersebut memberikan pengetahuan kepada kita bahwa betapa pentingnya *thaharah* tidak hanya sekedar ibadah semata tetapi lebih dari itu yaitu maksud-maksud tersendiri (Shalih, 2011: 83).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Orang Tua

(1) Faktor Internal

- (a) Usia: Makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu. Abu Ahmadi juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur (Ahmadi, 2005: 55). Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya kepedulian yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu kepedulian akan berkurang.
- (b) Pengalaman: Pengalaman merupakan sumber kepedulian, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran kepedulian. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh kepedulian. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.
- (c) Intelegensi: Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan.

- (d) Jenis kelamin. Perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Secara garis besar perbedaan yang dikatakan dalam buku Psikologi Perkembangan tersebut adalah pusat memori pada otak perempuan lebih besar dari otak laki-laki, akibatnya kaum perempuan memiliki daya ingat yang kuat dari laki-laki dalam menerima atau mendapat informasi dari orang lain, sehingga mempunyai kepedulian cepat dibandingkan laki-laki (Ahmadi, 2005: 149).

Jadi dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kepedulian perempuan memiliki daya ingat yang kuat dari lelaki sehingga setelah mempelajari atau belajar kaum perempuan mempunyai kepedulian yang cepat dibandingkan lelaki.

(2) Faktor Eksternal

- (a) Pendidikan: Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami kepedulian yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula kepedulianya.
- (b) Pekerjaan: Memang secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat kepedulian seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat kepedulian seseorang.
- (c) Sosial budaya dan ekonomi: Sosial budaya mempunyai pengaruh pada kepedulian seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu kepedulian. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi kepedulian seseorang.
- (d) Lingkungan: Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepedulian seseorang. Lingkungan memberikan

pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada pada cara berfikir seseorang.

- (e) Informasi: Informasi akan memberikan pengaruh pada kepedulian seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan kepedulian seseorang.

Pentingnya Asuhan Orang Tua terhadap Taharah

Thaharah atau bersuci menduduki masalah penting dalam syari'ah Islam. Boleh dikatakan bahwa tanpa adanya thaharah, ibadah kita kepada Allah Swt tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan thaharah secara mutlak. Tanpa thaharah, ibadah tidak sah. Bila ibadah tidak sah, maka tidak akan diterima Allah. Kalau tidak diterima Allah, maka konsekuensinya adalah kesia-siaan (Masyad, 1408 H.: 14-16.).

Thaharah sangat penting dalam Islam, baik thaharah secara hakikat yaitu mensucikan pakaian, badan dan tempat salat dari najis, maupun secara hukum yaitu mensucikan anggota badan dari hadas, dan mensucikan seluruh tubuh dari janabah.

Hal ini karena ia merupakan syarat untuk sahnya salat yang dilakukan lima kali sehari, dan salat adalah berdiri menghadap Allah taala, melakukannya dalam keadaan suci merupakan sikap *ta'zhim* (pengagungan) kepada Allah. Islam juga sangat menyukai kebersihan dan kesucian. Allah ta'ala memuji orang-orang yang bersuci yang Artinya: "...Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri" (QS. al-Baqarah ayat 222).

Hampir dalam setiap kitab fiqh, para fuqaha selalu menyimpan pembahasan thaharah sebagai sesuatu yang dibahas di awal bab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan atau kesucian dalam Islam. Selain dapat menjaga ummatnya dari berbagai penyakit, thaharah dalam Islam juga berperan sebagai syarat dari sahnya sebuah peribadahan. Seseorang tidak dapat beribadah saat ia memiliki hadas. Ia pun tidak dapat

beribadah saat pakaian atau tempat yang akan dilaksanakannya peribadahan terkena najis.

Dalam al-Quran, Allah Swt. menegaskan betapa pentingnya thaharah dalam Islam. Allah Swt. berfirman, yang artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*” (QS. Asy-Syam : 9-10).

Ayat di atas menerangkan bahwasanya tidak akan diterima setiap ibadah yang kita lakukan jika tidak dilakukan dalam kondisi badan yang suci dan bersih. Begitulah Islam mengajarkan sebuah sikap agar senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian. Kebersihan dan kesucian adalah hal yang *thayyib* yang akan menjadi syarat diterimanya segala sesuatu. Maka dari itu, tidak ada alasan bagi setiap mu'min untuk tidak menjaga kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya. Jika seorang mu'min tidak peduli terhadap kondisi lingkungannya, maka tentulah imannya belum sempurna sebagaimana seorang yang sedang salat yang kemudian melupakan salah satu dari rukun salat. Sudah tentu salatnya tidak diterima. Jangan sampai, keimanan kita tidak diterima oleh Allah Swt. dikarenakan kita lalai dalam menjaga kebersihan dan kesucian, baik diri maupun lingkungan kita.

Pengertian Thaharah

Kata thaharah berasal dari Bahasa Arab الطَّهَارُ yang secara bahasa artinya kebersihan atau bersuci. Sedangkan menurut istilah, *thaharah* adalah mengerjakan sesuatu yang dengannya kita boleh mengerjakan salat, seperti wudu, mandi, tayamun, dan menghilangkan najis (Shalih, 2011: 83). Menurut syara', *thaharah* adalah suci dari hadas atau najis, dengan cara yang telah ditentukan oleh syara atau menghilangkan najis, yang dapat dilakukan dengan mandi dan tayamum.

Dari beberapa pengertian tentang *thaharah* tersebut, maka peneliti menyimpulkan *thaharah* berarti mensucikan dan membersihkan diri dari najis dan hadas sebagai salah satu syarat melakukan ibadah yang dapat dilakukan dengan wudu, mandi dan tayamum dengan alat yang digunakan yaitu air, debu, dan atau batu.

Alat-Alat untuk Bersuci

Thaharah dari najis merupakan usaha untuk mensucikan dan menghilangkan najis ataupun hadas agar dapat melakukan ibadah dalam keadaan suci, karena pentingnya *thaharah* dalam pelaksanaan ibadah.

Dan agar najis dapat hilang dan menjadi suci maka diperlukan alat ataupun media yang dapat digunakan. Adapun alat yang dapat digunakan dalam *thaharah* yaitu:

Air, yakni yang suci dan mensucikan, macam-macam air yang suci dan mensucikan adalah:

- (1) Air yang turun dari langit, yaitu air hujan, atau air embun yang masih sifat, rasa dan baunya.
- (2) Air yang keluar dari bumi yaitu mata air. Adapun air susu dan air kelapa tidak termasuk dalam golongan tersebut, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-anfal ayat 11 yang Artinya: “(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)”.

Dari ayat tersebut Allah menjelaskan kepada kaum muslim bahwa di samping memberikan bantuan yang lain berupa malaikat yang datang secara berturut-turut, juga memberikan bantuan yang lain berupa situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi kaum muslimin. Seperti pertolongan Allah pada saat kaum muslim berada dalam ketakutan menghadapi musuh, mereka diselimuti rasa ngantuk, sehingga mereka melihat jumlah bala tentara musuh yang banyak dan persiapannya yang lengkap.

Adapun macam-macam air dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

- (1) Air *Muthlaq*, yaitu air suci yang mensucikan, maksudnya adalah air yang masih murni baik sifat, bau maupun rasanya, dan dapat dikatakan sebagai air yang benar-benar bebas dari kotoran dan kuman, dalam hukum fiqh air tersebut disebut dengan air suci yang mensucikan, artinya, air tersebut halal diminum dan dapat untuk dipakai menghilangkan najis, baik *mukhafafah*, *mutawasithah*, maupun *mughaladzah*. Yang termasuk dalam kategori air mutlaq adalah air hujan,

air laut, air sungai, salju yang telah cair menjadi air, air embun, air sumur atau air mata air.

- (2) *Air Musyammas*, yaitu air yang terjemur sinar matahari, hukumnya suci mensucikan pada benda lainakan tetapi makruh menggunakannya. Menurut fiqh Islam menggunakan air yang dipanaskan dengan sinar matahari dalam tempat logam yang terbuat dari seng (besi), tembaga, baja, alumunium tidak dianjurkan karena benda-benda tersebut mudah berkarat.
- (3) *Air Musta'mal*, yakni air yang sudah dipakai, artinya air yang sudah dipakai untuk menghilangkan hadas kecil maupun hadas besar. Hukumnya tidak dapat mensucikan dari hadas atau najis , kecuali lebih dari dua *kullah*.
- (4) *Air Mutaghayar*, yakni air mutlaq yang sudah berubah salah satu dari bau, rasa atau warnanya. Perubahan tersebut terkadang berubah karena bercampur dengan benda suci, dan terkadang bercampur dengan benda najis. Apabila air itu berubah karena benda najis maka menjadi air *mutanajis*, tapi apabila bercampur dengan benda suci maka perubahan tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, yakni berubah dengan sebab tempatnya seperti air yang mengalir di batu belerang, berubah karena lama terletak seperti air kolam, berubah karena sesuatu yang terjadi padanya seperti berubah karena ikan,berubah dengan sebab tanah yang suci atau daun kering yang jatuh ke dalamnya.

Hukum air tersebut adalah suci mensucikan tetapi kalau perubahan itu sudah menjadi sangat kotor maka hukumnya tidak mensucikan.

- a. Tanah atau debu yang suci sebagai pengganti mandi atau wudu apabila dalam keadaan darurat yaitu dengan cara tayamum.
- b. Batu atau benda keras yang suci yang disamakan hukumnya dengan batu, kecuali benda keras yang asalnya dari kotoran binatang atau manusia. Untuk istinja atau mensucikan kotoran atau najis (Utsaimin, 2007: 12).

Dari keterangan tersebut pada dasarnya alat *thaharah* yang paling pertama dan utama adalah air, tetapi apabila air tidak memungkinkan dapat menggunakan debu, dan apabila debu tidak memungkinkan juga maka bisa

menggunakan batu atau benda keras yang disamakan hukumnya dengan batu.

Tata Cara Bersuci

a. Najis

Kaidah umum yang berlaku dalam bersuci dari najis ialah menghilangkan najis sampai bersih, tanpa sisa, baik bentuk, rasa, warna maupun baunya. Tetapi, jika ada salah satu najis yang sulit untuk dihilangkan, maka diberikan keringanan untuk itu. Misalnya, darah yang sulit dihilangkan warnanya (Aiyub, 2008: 48-49).

Apabila kita menyiramkan air ketanah atau lantai yang terkena najis, lalu bekasnya hilang, maka hukumnya sudah suci. Demikian itulah ketentuan yang berlaku, kecuali lidah anjing yang menjilat bejana. Untuk menyucikan bejana tersebut harus dibasuh tujuh kali yang salah satunya dengan pasir. Bahkan untuk kehati-hatian, sebaiknya seluruh tahapan dilakukan dengan menggunakan pasir.

Untuk menyucikan *khuf*, sepatu atau sandal yang terkena najis, cukup dengan menggosok-gosokkannya ke tanah sampai bekasnya hilang. Bersuci dari najis setelah buang air kecil ataupun besar, cukup dengan menggunakan beberapa buah batu yang dapat membersihkan bagian yang terkena najis. Namun demikian, akan lebih baik jika menggunakan air. Dan yang akan lebih baik lagi jika menggunakan air setelah beberapa buah batu, dari pada hanya menggunakan air atau batu saja.

Jika tanah yang terkena najis menjadi kering oleh sinar matahari, atau oleh hembusan angin yang bisa menghilangkan bekas najisnya, maka hukumnya suci. Dan untuk menyucikan kencing bayi laki-laki yang hanya menyusui, cukup dengan menyiramkan air secara merata pada bagian yang terkena. Adapun pakaian yang terkena air kencing bayi perempuan, harus dicuci seperti kalau mencuci air kencing orang dewasa (Abidin, 2001: 30-31.).

Hakikat *thaharah* adalah memakai air atau tanah atau salah satunya menurut sifat yang disyariatkan untuk menghilangkan najis dan hadas. *thaharah* secara garis besar ada tiga macam yaitu:

- (1) *Thaharah* dari hadas, dilakukan karena dasar-dasar kebajikan. pokok pegangannya bahwa perasaan halus dan jiwa yang mendapat cahaya kemalaikatan, serta perasaan yang meminta kita menjauhkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan perasaan (hadas), dan jiwa yang

merasa tenang dan senang dengan keadaan suci. *Thaharah* dapat meliputi seluruh tubuh seperti *jima'*, keluar mani, haid dan nifas atau bagian tertentu dari tubuh seperti kencing, kemih, buang air besar dan yang disamakan dengannya. dapat diambil kesimpulan bahwa *thaharah* yang lengkap dibebankan bagi orang yang hadas lengkap, dan *thaharah* tidak lengkap dibebankan bagi orang yang berhadas tidak lengkap pula.

(2) *Thaharah* dari najis yang terdapat di badan, kain dan tempat baik tempat ibadah maupun tempat umum. *Thaharah* dari najis digerakkan oleh kehajatan hidup manusia yang secara kodratnya manusia tidak menyukai dirinya kotor.

(3) *Thaharah* dari kotoran yang bersifat fitrah, seperti bulu ketiak, bulu hidung dan bulu kemaluan. (Arrahbawi, 2009: 50).

Najasah atau najis di dalam pembahasan fiqh sering disebut dengan istilah *khaba'its* adalah benda-benda yang dianggap buruk yang kita disuruh menjauhkan diri darinya dan juga bersuci darinya. *Khaba'its* (najasah) ini ada yang bersifat jasmani (dapat dilihat) dan ada yang bersifat rohani (tidak dapat dilihat). *Khaba'its* atau najis dalam Islam ini dapat di golongkan menjadi jasmani yaitu najis yang dapat dilihat secara fisik seperti kotoran ayam, air kencing dan benda-benda najis lainnya yang dapat di rasakan dengan panca indra. Dan yang kedua adalah najis rohani yaitu najis yang tak dapat dirasakan dengan panca indra, tidak dapat dilihat dengan kasap mata, seperti sifat-sifat yang tidak terpuji yang ada pada diri seseorang, yang cara membersihkannya yaitu dengan cara bertobat dengan sungguh- sungguh.

Istinjā'

Istinjā' adalah bersuci dengan air atau yang lainnya untuk membersihkan najis yang berupa kotoran yang ada atau menempel pada tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) seperti berak dan kencing. Jadi segala sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur adalah sesuatu yang dianggap kotor dan wajib dibersihkan atau dihilangkan, dengan menggunakan air atau yang lainnya.

Wudu

Secara bahasa, kata wudu berasal dari kata *al-wadha'ah* yang artinya bersih dan cerah. Jika kata ini dibaca *al-wudū* artinya aktivitas wudu,

sedangkan jika di baca *al-wadhu* artinya air yang dipakai untuk berwudu (Rifa'i, 2009: 17).

Menurut istilah, wudu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu (wajah, dua tangan, kepala dan kedua kaki) dengan menggunakan air, dengan tujuan untuk menghilangkan hadas kecil atau hal-hal yang dapat menghalangi seorang muslim melaksanakan ibadah salat atau ibadah lainnya.

Fardu wudu

Yang dimaksud dengan fardu wudu ialah sesuatu yang harus/wajib dilakukan dalam berwudu. Apabila salah satu dari fardu wudu tidak dilakukan maka wudu tersebut tidak sah. Berikut ini beberapa penjelasan fardu wudu:

- (1) Niat. Berwudu tanpa disertai dengan niat dalam hati maka tidak sah, sebab niat adalah kunci utama diterimanya suatu ibadah.
- (2) Membasuh seluruh muka, mulai dari tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan dari telinga kanan hingga telinga kiri
- (3) Membasuh kedua tangan sampai siku.
- (4) Mengusap rambut.
- (5) Membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki.
- (6) Tertib (berturut-berturut), artinya mendahulukan mana yang harus dahulu, dan mengakhirkan mana yang harus diakhirkan.

Mandi

Mandi secara umum dapat berarti meratakan air ke seluruh anggota tubuh dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Sedangkan menurut syariat Islam mandi berarti: "Bersuci dengan air sebagai alat bersuci dengan cara meratakan air yang suci lagi mensucikan ke seluruh tubuh dari ujung kepala sehingga ujung telapak kaki menurut tata cara tertentu yang disertai niat yang ikhlas karena Allah untuk mensucikan diri.

Dengan demikian, mandi wajib atau janabat dapat diartikan sebagai proses penyucian diri seseorang dari hadas besar yang menempel (baik terlihat atau tidak terlihat) di badan, dengan cara menggunakan atau menyiramkan air yang suci lagi mensucikan ke seluruh tubuh.

Tayammum

Pengertian tayammum

Menurut bahasa, kata tayammum berarti sengaja. Sedangkan menurut istilah (syariat) tayammum berarti beribadah kepada Allah Swt. yang secara sengaja menggunakan debu yang bersih dan suci untuk mengusap wajah dan tangan dibarengi niat menghilangkan hadas bagi orang yang tidak mendapati air atau tidak bisa menggunakannya (Qhatani, 2007: 157).

Tata cara tayammum

Tayammum sama halnya dengan berwudu yang masing-masing memiliki cara tertentu dalam pelaksanaannya, yang harus diketahui oleh seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan, apabila hendak melaksanakannya. Berikut ini cara-cara dalam tayammum:

- (1) Membaca basmalah dengan berniat,
- (2) Meletakkan kedua tangan ke tanah atau debu yang suci, apabila tidak ada tanah yang khusus disediakan, maka boleh ke dinding atau jendela atau kaca yang dianggap ada debunya, boleh pasir, batu atau yang lainnya
- (3) Debu yang ada di tangan kemudian ditiup dengan tiupan ringan, baru mengusapkan debu ke wajah sekali usapan.
- (4) Apabila seseorang menambah usapan ke lengan sampai siku, maka kembali diletakkan tangan ke debu kemudia diusapkan kedua telapak tangannya ke lengannya hingga ke siku.

KESIMPULAN

Thaharah atau bersuci menduduki masalah penting dalam syari`ah Islam. Boleh dikatakan bahwa tanpa adanya thaharah, ibadah kita kepada Allah Swt tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan thaharah secara mutlak. Tanpa thaharah, ibadah tidak sah. Hikmah dan manfaat thaharah sangatlah banyak, tidak hanya berhubungan dengan masalah ritual ibadah semata, tetapi mengandung banyak hikmah dan manfaat yang lebih mendalam dan luas. Hal-hal yang wajib disucikan yang pertama najis Kaidah umum yang berlaku dalam bersuci dari najis ialah menghilangkan najis sampai bersih, tanpa sisa, baik bentuk, rasa, warna maupun baunya.

Istinjā' adalah bersuci dengan air atau yang lainnya untuk membersihkan najis yang berupa kotoran yang ada atau menempel pada tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) seperti berak dan kecing. Wudu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu (wajah, dua tangan, kepala dan kedua kaki) dengan menggunakan air, dengan tujuan untuk menghilangkan hadas kecil atau hal-hal yang dapat menghalangi seorang muslim melaksanakan ibadah salat atau ibadah lainnya. Mandi secara umum dapat berarti meratakan air ke seluruh anggota tubuh dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Tayammum menurut istilah (syariat) tayammum berarti beribadah kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, (2005), Psikologi Perkembangan, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Abu Masyad, (1408 H), Tuntunan Salat Lengkap, Semarang: MG,
- Abdul Qadir Ar-Rahbawi, (2007) , Fikih Salat Empat Madzhab, Jogjakarta: Hikam Pustaka
- Anas Sudijono, (2006), Pengantar Evaluasi Pendidikan, Cet. X, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006
- Aziz bin 'Abdullah bin Baz, Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin,(2007), Kunci Ibadah Praktis Menurut Tuntunan Rasulullah Saw. Jogjakarta: Hikmah Ahlus Sunnah
- Kelvin Seifert, (2007), Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, Cet 1, Yogyakarta: Irasod, 2007
- Moh. Rifa'i, (2009),Risalah Tuntunan Salat Lengkap, Semarang: Karya Toha Putra, 2009
- Nana Sudjana, (2008), Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya

Ngalim Purwanto, (2002), Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, (2006), Panduan Bersuci, Jakarta: Almahira, 2006

Suad Ibrahim shalih, (2011), Fiqh Ibadah Wanita, Jakarta: Amzah

Yusuf Anas, (2009), Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, Jogja: IRCiSoD, 2009